

TAFSIR TEKS KEAGAMAAN OLEH PEMUDA MUSLIM DI DESA PLAJAN JEPARA UNTUK MODERASI BERAGAMA



Nur Mahmudah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

Email: nurmahmudah@iainkudus.ac.id

Abdullah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

Email: abdullah@iainkudus.ac.id

Abstract

Moderate reasoning in religion cannot be separated from the understanding of religious texts by its adherents. Youth are a strategic part of society who are expected to continue and maintain the values and traditions of religious moderation. The residents of Plajan Jepara village adhere to four religions, namely Islam, Hinduism, Christianity and Buddhism. This article aims to describe the form of religious tolerance in Plajan village and explain the youth's understanding of religious texts that support good practices of religious moderation in Plajan village. The research was carried out in the form of field research with a qualitative approach that explored data from 10 respondents from Muhammadiyah and Nahdhatul Ulama. This article concludes that the good practice of religious moderation in Plajan village is based on a number of things, namely a history of peace, mutual cooperation, acceptance of other parties and based on local culture. This practice of religious moderation is supported by the government and local religious leaders. These values influence youth leaders who strive to maintain the peace theology and mutual cooperation between religious believers. Religious texts are understood by young people as the embodiment of divine values which provide freedom of religion (lakum dinukum wa liyadin), respect for neighbors and relatives and mutual love for each other. Thus, understanding religious texts is directed at supporting the function of religion as a unifier.

Keywords: Religious Moderation, Interpretation, Youth, Practice, Contextualization.

Abstrak

Membentuk nalar moderat dalam beragama tidak dapat dilepaskan dari pemahaman teks keagamaan oleh para pemeluknya. Pemuda merupakan bagian masyarakat strategis yang diharapkan menjadi pelanjut dan perawat nilai dan tradisi moderasi beragama. Penduduk desa Plajan Jepara memeluk empat agama yaitu Islam, Hindu, Kristen dan Budha. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud toleransi beragama di desa Plajan dan menjelaskan pemahaman para pemuda atas teks keagamaan yang mendukung praktik baik moderasi beragama di desa Plajan. Penelitian dilakukan berjenis field research dengan pendekatan kualitatif yang menggali data dari responden berjumlah 10 orang dari unsur Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama. Artikel ini menyimpulkan praktik baik moderasi beragama di desa Plajan dilatarbelakangi oleh sejumlah hal yaitu sejarah damai, kegotongroyongan, penerimaan atas pihak lain dan berbasis budaya lokal. Praktik moderasi beragama ini didukung oleh pemerintah dan pemuka agama setempat. Nilai-nilai ini mempengaruhi para tokoh pemuda yang berupaya merawat filosofi damai dan gotong rotong antar pemeluk agama. Teks keagamaan dipahami oleh para pemuda sebagai pengejawantahan nilai-nilai ke-Tuhanan yang memberikan kebebasan beragama (lakum dinukum wa liyadin), penghormatan kepada tetangga dan kerabat serta saling mengasihi sesama. Dengan demikian, pemahaman teks keagamaan diarahkan untuk mendukung fungsi agama sebagai pemersatu.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Tafsir, Pemuda, Praktik, Kontekstualisasi.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia yang terbentuk dari masyarakat majemuk dan multikultural dalam agama, bahasa dan suku bangsa merupakan kekayaan modalitas pembangunan. Penghormatan atas keragaman menjadi basis pengakuan sosiologis terbentuknya bangsa Indonesia negara yang mengacu pada Pancasila dan UUD 1945. Dalam konteks keragaman agama, maka sikap toleransi terhadap keyakinan yang dipeluk pihak lain menjadi prasyarat dalam menyatukan keragaman.

Survey Kompas pada tahun 2022 menunjukkan sebanyak 62,2 persen menilai masyarakat cukup masih menjunjung tinggi nilai toleransi, bahkan sebanyak 10,4 persen responden menyatakan masyarakat sangat toleran¹ Hanya saja, cita dalam mewujudkan toleransi ini menghadapi tantangan yang tidak kecil. Data yang dikumpulkan Setara Institute sepanjang 2021, terdapat 20 peristiwa penolakan pendirian rumah ibadah, 27 ujaran kebencian, 12 kasus penyerangan, dan 10 kasus perusakan tempat ibadah.² Realitas ini menunjukkan bahwa toleransi antarumat beragama harus diperkuat termasuk keterlibatan umat Islam sebagai kelompok mayoritas. Penguatan toleransi yang melibatkan kelompok mayoritas ini diharapkan mengimbangi berbagai kasus intoleransi yang berakibat hilangnya *the smiling face of Indonesian Islam* yang semakin meningkat sejak era reformasi.³

Prasyarat dalam memperkuat toleransi adalah pengarusutamaan moderasi keberagamaan. Sementara sebagai kebutuhan, di sisi lain term moderasi mendapatkan kritik dan disalahpahami. Bagi sebagian masyarakat kerap kali disalah pahami sebagai sikap tidak teguh dalam pendirian, tidak serius dalam mengamalkan ajaran agamanya serta tidak memiliki kepedulian atau pembelaan misalnya terkait simbol agama ketika direndahkan. Sikap moderat disalahpahami sebagai pilihan berkompromi dalam keyakinan teologis beragama dengan pemeluk agama lain dan mengabaikan pondasi dasar yang sudah tertera dalam teks keagamaan sehingga mereka sering dikontraskan dengan kalangan yang dianggap konservatif dan berpegang teguh pada ajaran agama.⁴ Dengan demikian anggapan miring oleh sebagian masyarakat tentang moderasi beragama perlu diluruskan.

Proses pengarusutamaan moderasi beragama, meniscayakan peran dan keterlibatan pemuda. Pemuda dituntut berperan dalam pembangunan bangsa sebagai agen perubahan, control sosial dan kekuatan moral. Pemuda memegang peran strategis dalam pembangunan umat dan negara. Peranan dan tanggung jawab pemuda harus dipertahankan dan sehingga selalu siap menghadapi ancaman dan tantangan zaman modern.⁵ Dalam pananaman nilai toleransi, survey Kompas (2022) menunjukkan nilai toleransi warga dengan

¹Tersedia secara online pada <https://nasional.kompas.com/read/2022/11/14/11365351/survei-litbang-kompas-sikap-toleransi-masyarakat-tinggi-tetapi-dibayangi?page=all>.

² SETARA Institut, Ringkasan Eksekutif Laporan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan 2021.

³ Martin van Bruinessen, *Contemporary Development in Indonesian Islam* (Singapore: ISEAS Publishing, 2018), 10.

⁴ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Agama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 12-13.

⁵ Shohiul Afdhol, "Peran Pemuda Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Pada Umat Beragama Pondok Damai Kota Semarang)" (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Ilmu Budaya UIN Walisongo Semarang, 2016), 24-25.

usia muda lebih besar. Nilai toleransi pada masyarakat usia di bawah 40 tahun misalnya, mencapai 74 persen. Angka ini lebih besar dari masyarakat 40 tahun ke atas dengan selisih 4 persen. Persentase ini semakin tinggi pada masyarakat usia kurang dari 24 tahun dengan angka 78 persen. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan nilai toleransi sudah bisa ditanamkan kepada generasi muda dan menjadi modal kohesi sosial bangsa.⁶

Perilaku moderat dan toleran berhubungan dengan cara pandang dan tafsir atas teks keagamaan. Adalah penting menelisik bagaimana pemuda muslim di desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara memaknai teks agama dan menggunakannya sebagai basis nilai moderasi dan toleransi. al-Qardhawi menyebutkan moderasi didasarkan atas nalar keseimbangan antara ketetapan syariah dan perubahan zaman, pengakuan pluralitas agama, budaya dan politik serta pengakuan terhadap hak-hak minoritas.⁷ Teks agama dapat menjadi

Penelitian ini meliha praktik baik dari hubungan antar umat beragama yang pro eksistensi dari Desa Plajan Jepara, yang berpenduduk dengan ragam keyakinan yaitu Islam, Kristen dan Hindu. Beragamnya agama yang ada di desa Plajan tidak menjadi kendala, namun mampu menciptakan kehidupan yang aman dan tentram. Terdapat dua pertanyaan dalam artikelini. *Pertama*, bagaimana wujud moderasi beragama di desa Plajan? *Kedua*, bagaimana strategi pemahaman teks keagamaan yang dilakukan oleh para tokoh pemuda desa Plajan untuk mendukung moderasi beragama?.

Penelitian ini berjenis penelitian lapangan dengan pendekatankualitatif. Menurut Moleong,⁸ metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif dipilih karena diharapkan dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena secara mendalam Penelitian dilakukan di desa Plajan Kabupaten Jepara. karena heterogenitas keyakinan penduduk desa Plajan yaitu agama Islam, Kristen dan Hindu. Subjek penelitian adalah pemuda di desa Plajan dalam rentang usia 20–45 tahun.

Terdapat sepuluh responden yang menjadisumber data dalam penelitian ini terdiri dari oraganisasi Ikatan pelajar Nahdhatul Ulama (IPNU-IPPNU), Gerakan Pemuda Ansor, Nasyyatul Aisyah dan Karang Taruna berjumlah empat orang perempuan dan enam orang laki-lak Pemilihan

⁶Tersedia secara online pada <https://nasional.kompas.com/read/2022/11/14/11365351/survei-litbang-kompas-sikap-toleransi-masyarakat-tinggi-tetapi-dibayangi?page=all>

⁷ Fitriyana dan Aidul, Pipit dkk. *Dinamika Moderasi Beragama di Indosensia* (Jakarta: litbangdiklat Press, 2020), vii.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya Offset, 1995), 3; Afifuddin dan S., Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 57.

responden ini didasarkan pada tiga kriteria. *Pertama*, pengetahuan responden tentang kondisi sosio-kultural desa Plajan. *Kedua*, pengetahuan responden atas tafsir teks keagamaan. *Ketiga*, Keaktifan responden dalam organisasi. Data dikumpulkan melalui teknik observasi non partisipan, wawancara terstruktur, Focus Grup Discussion (FGD) dan Studi Dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara induktif dan meliputi empat langkah yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data) dan *Conclutions drawing/ verification*.

Penelitian mengenai hubungan pro eksistensi antar agama, khususnya antara umat Islam dan Kristen, di wilayah sekitar Muria telah dilakukan. Di antaranya adalah Moh. Rosyid dalam artikel *Harmoni Kehidupan Sosial Beda Agama dan Aliran di Kudus*.⁹ Dalam penelitian tersebut Rosyid meneliti kehidupan antar umat beragama di desa Colo, Kabupaten Kudus dengan masyarakat yang memeluk Islam, Budha dan Kristen serta jamaah Ahmadiyah tetapi masyarakat dapat berinteraksi dengan rukun. Dengan lebih melihat ke interaksi sosial antar masyarakat, penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa interaksi yang rukun di Desa Colo disebabkan karena adanya empati sosial, terantisipasi perilaku agresif, kesamaan kepentingan, dan didukung oleh adanya hubungan persaudaraan (genealogi), hubungan mutualisme dalam bidang ekonomi, dan tidak adanya pemicu konflik. Jadi Rosyid lebih melihat kerukunan antar umat beragama sebagai fenomena sosial dan dianalisis melalui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap interaksisosial. Sementara faktor internal agama (teologis) yang dihidupi oleh pemeluknya maupun faktor budaya tidak banyak dibahas.

Penelitian berikutnya dilakukan Muhamad Agus Mushodiq di kawasan desa Jrahi Gunungwungkal Pati yang berjudul, "Teori Identitas dalam Pluralisme dan Toleransi Beragama: Studi di Desa Jrahi, Gunungwungkal, Pati, Jawa Tengah".¹⁰ Mushodiq melihat kerukunan antar umat beragama di Desa Jrahi dengan kerangkateori identitas dari Larry A. Samovar yang melihat dua faktor yang berperan dalam membentuk masyarakat toleran tanpa menghilangkan identitas. Terdapat dua hal yaitu menanggulangi sisi gelap identitas dan memperkuat studi keagamaan. Masyarakat Jrahi berhasil mengatasi sisi gelap identitas berupa kemampuan melawan etnosentrisme, rasisme, stereotip, dan prasangka. Tetapi dalam penguatan Islam, ditemukan kurang mendapatkan perhatian sehingga diungkinkan terjadi pengaburan identitas keagamaan. Pendidikan agama di sekolah umum yang disinyalir berpengaruh terhadap praktik pernikahan beda agama yang dapat

⁹ M. Rosyid, M, dalam "Harmoni dan Kehidupan Sosial Beda Agama dan Aliran di Kudus," *Jurnal Addin* Vol. 7, No. 1 (2015): 41-64.

¹⁰ Muhamad Agus Mushodiq, "Teori Identitas dalam Pluralisme dan Toleransi Beragama: Studi di Desa Jrahi, Gunungwungkal, Pati, Jawa Tengah," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* Vol 2, No 2 (2017): 274-406

mengaburkan identitas keluarga dan keturunan selanjutnya. Penelitian lain tentang toleransi di Desa Jrahi dilakukan oleh Chadiq Sirodz dengan judul, “Kerukunan Tiga Agama Relasi Islam, Buddha, dan Kristen dalam Tenciptanya Keberagaman di Desa Jrahi, Kec. Gunungwungkal Kabupaten Pati”.¹¹ Penelitian ini berfokus pada dua hal yaitu memotret praktik sosial keagamaan masyarakat di Desa Jrahi yang terjalin dengan rukun dan melibatkan peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan. Simpulan penelitian ini menunjukkan kerukunan antar umat beragama di Jrahi telah berlangsung secara turun temurun sehingga menciptakan habituasi yang rukun di dalam masyarakat. Habituasi yang rukun tersebut diikat melalui berbagai tradisi dan acara kebudayaan yang dilakukan di masyarakat. Para tokoh agama memiliki peran menjaga kerukunan di melalui edukasi maupun teladan hidup saling menghormati antar pemeluk agama dan menjaga keberlangsungan berbagai tradisi budaya masyarakat yang mampu mempersatukan. Sudut pandang Sirodz lebih memberikan perhatian pada peran tokoh agama dan tradisi budaya yang menjadi faktor terpenting dalam relasi antar umat beragama di Desa Jrahi. Sirodz tidak member perhatian pada penghayatan agama (teologis) yang dihidupi oleh masyarakat umum (*lived religion*).

Riset tentang toleransi antar umat beragama di desa Plajan Jepara telah dilakukan lebih awal. Setidaknya terdapat dua penelitian di Desa Plajan dengan dua obyek formal yang berbeda. *Pertama*, Syamsul Ma'arif dalam artikel “Strategi Komunikasi Antar Umat Beragama dalam Menumbuhkan *Ukhuwwah Wathaniyyah* di Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara”.¹² Penelitian ini lebih memperhatikan aspek komunikasi antar kelompok. Menurut Ma'arif, kerukunan antar umat beragama di Desa Plajan dipengaruhi oleh strategi komunikasi antar kelompok yang efektif serta didukung oleh kerukunan masyarakat yang telah berlangsung sejak lama, keramatahman masyarakat, dan kelestarian gotong royong. Sementara itu hambatan bagi komunikasi yang efektif yang ditemukan di Plajan meliputi fanatisme agama dan egoisme yang justru dipengaruhi oleh para tokoh desa.

Sudut pandang lain, Ahmad Saefudin dan Fathur Rohman meneliti Teologi Damai Agama Islam, Hindu, dan Kristen di Plajan Pakis Aji Jepara.¹³ Fokus penelitian ini mengkaji teologi dan doktrin agama Islam, Kristen, dan Hindu yang dipahami oleh tokoh-tokoh agama di Desa Plajan. Hipotesa dalam riset ini. menunjuk kerukunan antar umat beragama di Plajan disebabkan salah

¹¹ C. Sirodz, “Keharmonisan Hubungan Tiga Agama Islam, Budha, dan Kristen dalam Menciptakan Keberagaman di Desa Jrahi, Kec. Gunungwungkal Kab. Pati” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2020).

¹² Syamsul Ma'arif, “Strategi Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Menumbuhkan *Ukhuwwah Wathaniyyah* di Desa Plajan, Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara” dalam *Jurnal An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* Vol. 7, No 2 (2015): 143-160.

¹³ , Ahmad Saefudin dan Fathur Rohman, “ Teologi Damai Agama Islam, Hindu, dan Kristen di Plajan Pakis Aji Jepara,” *Jurnal Al-Qalam*, Vol.25, Nomer 2 (Desember 2019): 393-403.

satunya oleh adanya interaksi sosial para tokoh agama yang harmonis. Teologi damai dari kalangan Islam mengacu pada Q.S. al-Baqarah: 256 tentang menghormati agama lain. Sementara dari nilai dalam agama Hindu, teologi perdamaian didasarkan pada ajaran *tat twamasi* (larangan berkelahi), *cung taka* (menghindari superioritas), *vasudhaiva kutumbakam* (tidak mudah terprovokasi), *om shanti shantysanti om* (menciptakan iklim damai), dan *om swastyastu* (kegiatan doa bersama). Teologi perdamaian dalam iman Kristen diekspresikan dalam ajaran kerendahan hati dan tidak menyimpan dendam. Dengan demikian, fokus utama riset berupaya untuk mendeskripsikan basis normatif ajaran masing-masing agama yang mendukung teologidamai

Riset terdahulu telah mendeskripsikan praktik-praktik toleransi di desa kawasan Muria mulai dari wilayah Kudus, Pati, dan Jepara. Gambaran peran agamawan dan pemuda dalam membentuk masyarakat yang mempraktikkan moderasi beragama belum dilakukan. Oleh sebab itu penelitian ini berupaya melengkapi penelitian yang telah ada dalam melihat gambaran wujud moderasi beragama antara pemuda Islam, Kristen dan Hindu di Desa Plajan.

Transfer nilai dan norma moderasi beragama oleh para sesepuh agama dan masyarakat desa Plajan Desa Plajan terkenal dengan kerukunan umat beragamanya beserta kawasan budaya Denngan demikian, toleransi diantara umat beragama di Plajan didasarkan pada kajian agama dan budaya.

PEMBAHASAN

Wujud Moderasi Beragama di Desa Plajan

Desa Plajan memiliki penduduk berjumlah 8.056 jiwa dengan heterogenitas agama yang dianut. Penduduk Muslim berjumlah 7.551 orang, Hindu sebanyak 448, Kristen sejumlah 53¹⁴ dan Budha sebanyak 4 orang. Muslim Plajan mengikuti organisasi massa keagamaan baik Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah. Heterogenitas keyakinan masyarakat desa Plajan menjadikan desa Plajan memiliki 20 masjid, 40 musholla, 1 buah gereja dan 4 buah pura.¹⁵ Kehidupan di desa Plajan berlangsung damai dan sejahtera. Kehidupan damai ini ditopang oleh nilai agama yang mulia dan *akhlakul karimah*. Keteladanan tokoh-tokoh agama dan pemerintahan dalam menciptakan kondusifitas menjadikan Plajan sebagai contoh untuk daerah dan negara lain.¹⁶

Masyarakat Plajan sudah lama menjalin kerukunan antar umat beragama dan mewariskannya secara turun temurun. Ada beberapa praktek kerukunan baik toleransi antar umat beragama dan ataupun internal seagama. Kerukunan antar umat beragama meliputi beberapa aspek di antaranya:

¹⁴ Ahmad Saefudin dan Fathur Rohman, "Teologi Damai Agama Islam, Hindu, dan Kristen di Plajan Pakis Aji Jepara," *Jurnal Al-Qalam* Vol. 25, No. 2 (Desember 2019): 397.

¹⁵ Wawancara pribadi, Sunarno Kasi Pelayanan Desa Plajan, (11 Juni 2022).

¹⁶ Wawancara pribadi Mahrofi Bahrul Ulum, (19 Juni 2021).

Pertama, masing-masing tokoh agama pada saat menyebarkan dakwah agamanya dalam suasana masih damai tanpa terhambat dengan gesekan konflik. Kisah ini diawali dengan tokoh sesepuh desa yang legendaris yaitu Simbah Ngateni atau Suprpto (alm) yang semula sebagai muslim berpindah agama Budha, lalu pindah lagi ke Hindu. Ketika menjadi pemeluk Hindu, Ngateni menekuninya sehingga secara ekonomi menjadi lebih mapan (kaya) dan bisa mendirikan tempat ibadah berupa pura. Selang beberapa lama berikutnya, ada wong *monco* (pendatang dari luar) yang bernama Pak Kamali Ahmad dari Desa Tengguli Kecamatan Bangsri Jepara. Pak Kamali menikah dengan penduduk Plajan. Keluarga dari istri Pak Kamali banyak awalnya Hindu tetapi satu per satu dengan dakwah Pak Kamali akhirnya mereka masuk Islam, sehingga daerah situ banyak yang masuk Islam dengan pendekatan secara keluarga. Pak Kamali tampak meniru dakwah walisongo yang menyebarkan dakwah Islam melalui jalur pernikahan; ekonomi dan *akhlakul karimah*. Pak Kamali menunjukkan akhlak mulia kepada saudara dan tetangga, suka menolong kepada sesama hingga banyak yang penasaran bagaimana Islam. Sosok Pak Kamali merepresentasikan Kyai yang berafiliasi dengan ormas NU yang berjasa dalam mengislamkan orang-orang Hindu ketika kuantitasnya tidak sedikit. menggunakan metodenya wali songo yaitu lewat *lisanul hal* (memberi contoh dengan tindakan/ahlak) bukan hanya dengan lisan saja. Misalnya ceramah dengan menggunakan tutur kata yang halus, mendirikan masjid yang letaknya berada di barat Pura sebagai media untuk berdakwah.¹⁷

Pak Kamali juga tergabung dalam Dewan Dakwah Indonesia (DDI). Berkat berafiliasi DDI ini, ia mempunyai akses yang mudah dalam urusan umat, misalnya dengan mudah membangun masjid sehingga banyak masyarakat yang merasa kagum karena membangun masjid tanpa menarik iuran dari masyarakat. Proses dakwah beliau itu memakan waktu lama dan tidak *grusa-grusu* (tidak tergesa-gesa). Masjidnya ramai jamaah dan menjadi *icon* daerah. Pak Kamali terbuka menerima perbedaan dengan tenang, sejuk, dan santai saat ada kritikan masuk. Sehingga tidak menjadi polemik di desa Plajan. Kearifan Pak Kamali adalah mempertimbangkan audience dalam penyebaran Dakwah dimana pengiriman santri dari Dewan Dakwah ditempatkan di daerah jamaah Muhammadiyah dan tidak ditempatkan di basis Nahdhatul Ulama yang rawan konflik.. Pak Kamali meninggal pada di usia 65-an tahun dengan meninggalkan masjid dan TPQ yang sampai saat ini masih *diuri-uri* (dipelihara).¹⁸ Sekarang yang meneruskan perjuangan di masjid tersebut adalah Pak Zikan (tetangga) yang mengajari anak-anak di TPQ.¹⁹

Wujud toleransi beragama yang ditunjukkan Pak Kamali yang meminta saran kepada Pak Suprpto (Ngateni) yang kala itu sebagai pemuka Hindu. Tak heran Ngateni yang dulunya sebagai muslim juga mengetahui

¹⁷ Wawancara pribadi, Sofwan, (18 Juni 2022).

¹⁸ Wawancara pribadi, Afif, (12 Juni 2022).

¹⁹ Wawancara, Pribadi, Edy Sofwan, (18 juni 2022).

penanggalan *ala jawa*), sehingga ketika ditanya Ngateni bisa memberikan jawaban kapan peletakan batu pertama pembangun masjid tersebut. Ini menunjukkan betapa kedua pemuka agama yang berlainan ini saling menghormati, Kamali sebagai pendatang meminta ijin dan pertimbangan waktu/tanggal. Sementara Ngateni sebagai senior meski memiliki keyakinan lain juga memberikan ijin dan jawaban tanggal pendirian tempat ibadah (masjid). Sikap harmonis kedua tokoh yang berbeda keyakinan ini di kemudian hari tidak timbul konflik di antara umat beragama yang hidup saling berdekatan dan bertetangga. Mbah ngateni sebagai pemeluk Hindu memiliki toleransi tinggi, termasuk pernah menyuruh dan mengingatkan warga Plajan yang muslim untuk solat ketika waktu solat sudah tiba.

Kedua, pada saat akhir tahun menjelang awal tahun pemerintah desa memfasilitasi doa bersama yang diselenggarakan pada bulan Desember dan dilaksanakan secara bergantian antar pemeluk agama yang ada di desa Plajan. Misalnya malam sabtu khusus diperuntukkan doa bagi umat Islam, malam minggu doa bagi umat Hindu dan malam senin doanya umat Kristen. Sementara Umat Budha yang tergolong sangat sedikit (sekitar 4 orang dalam satu KK) tidak mengadakan doa bersama. Pemerintah desa mendukung anggaran untuk Hari Besar Keagamaan, misalnya acara Simakrama umat Hindu acara (semacam *halal bi halal*), sarasehan pemuda lintas iman dan buka bersama saat bulan Ramadhan.²⁰

Ketiga, di Plajan terdapat hubungan antar umat beragama yang mengesankan dan unik yaitu ada tiga tempat ibadah yang saling berdekatan, yaitu Masjid Latifah Hamud al-Jawaid Addausiry, Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI) Mlonggo cabang Plajan dan Pura Dharma Loka yang terletak di Jl. Pemuda RT 08 RW 01. Kedekatan letak tiga rumah ibadah tetap menjadikan penduduknya rukun dan damai.²¹ Pluralitas jumlah tempat ibadah tergambar dalam jumlah tempat ibadah kaum muslimi berupa dua puluh Masjid; musholla 40 buah, Gereja 1 dan pura 4.²²

Keempat, warga Plajan memupuk rasa kekeluargaan ketika hari raya misal hari raya Nyepi, orang Hindu menjalin dan merekatkan hubungan dengan mengirim makanan (*berkat*) kepada tetangga muslim, Kristen dan Budha. Sebaliknya ketika hari raya Idul Fitri, orang Islam juga mengirimkan berkat kepada tetangga non muslim. Hari raya Idul Adha, orang muslim juga membagi-bagikan daging kurban ke semua masyarakat Plajan termasuk non muslim juga mendapat bagian.²³ Begitu halnya kalau hari raya Natal, umat

²⁰ Wawancara pribadi, Sunarno, (11 Juni 2022).

²¹ Wawancara pribadi, Mahrof Bahrul Ulum, (19 Juni 2022).

²² Wawancara Pribadi, Sunarno, (11 Juni 2022).

²³ Wawancara Pribadi, Sunarno, (19 Juni 2022).

kristen mengundang umat lain untuk menghadiri acaranya dan setelah selesai semua tamu undangan dikasih bingkisan.²⁴

Toleransi juga tergambar saat hari raya agama, yaitu umat hindu kala itu sedang merayakan hari raya Nyepi, masyarakat muslim dihimbau pemerintah desa agar mematikan speaker Masjid atau Musolla yang letaknya berdekatan dengan pura sebagai wujud penghormatan. Di samping itu, warga muslim juga disuruh untuk tidak membunyikan musik dengan keras.²⁵ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pluralitas agama adalah sebagai peluang untuk menumbuhkan sikap saling menghargai.

Kelima, Ketika ada musibah kematian misalnya dari orang Hindu, tetangga beda agama ikut menghadiri takziah, meskipun nanti kalau yang berdoa adalah orang-orang Hindu sendiri yang dipimpin oleh pemukanya. Begitu juga jika ada kematian yang menimpa masyarakat muslim atau Kristen, penduduk sekitar meski lain agama juga ikut takziah sebagai rasa penghormatan dan berbela sungkawa²⁶ Selain saling melayat tetangga berbeda agama, kadang non muslim doa bersama atau tahlil, sebagian non muslim juga terlibat membantu parkir kendaraan sehingga Sunarno (Kasi Pelayanan) mengungkapkan tolerasi adalah saling menghargai antar umat beragama dan membantu urusan sosial.

Keenam, Saling mengundang ketika ada acara. Misalnya saat ada acara *tingkepan* calon jabang bayi yang berusia empat bulan atau tujuh bulan, orang Hindu ikut diundang di acara tersebut. Umat hindu ada acara *ruwahan* (sedekahan pada saat bulan ruwah), tetangga yang berlainan agama juga diundang.²⁷

Saling menjaga keamanan saat hari raya agama-agama, ketika salat idul fitri dan Idul Adha baik yang dilaksanakan di masjid ataupun di lapangan, orang hindu ikut menjaga parkir yang disebut sebagai *jogo boyo*.²⁸ Setiap perayaan Natal, ada Banser dari Ansor dan Linmas dari umat Islam yang menjaga.²⁹ Sebaliknya, saat Ritual Melasti, Banser NU bertugas mengawal acara sehingga penduduk Plajan mempunyai simbol hidup berdampingan dengan rukun tanpa memandang agama.³⁰

Ketujuh, penyembelihan kerbau. Dulu kalau orang non muslim mau menyembelih kerbau baik untuk konsumsi atau dibagi-bagikan kepada sesama maka urusan penyembelihan dipasrahkan kepada orang Islam. Namun untuk zaman sekarang jika untuk konsumsi sendiri, mereka sudah melakukan penyembelihan sendiri tanpa meminta bantuan kepada orang islam. Jika orang

²⁴ Wawancara Pribadi, Ernia Dyah Ayu Purwaningrum, (20 November 2022).

²⁵ Saefuddin dan Rohman, 398.

²⁶ Wawancara Pribadi, Mahrofi Bahrul Ulum, (19 Juni 2022).

²⁷ Wawancara Pribadi, Mahrofi Bahrul Ulum, (19 Juni 2022).

²⁸ Wawancara Pribadi, Fatmawati, (11 Juni 2022).

²⁹ Saefuddin dan Rohman, 399.

³⁰ Wawancara Pribadi, Didik, (11 Juni 2022).

non muslim baik Hindu atau Kristen punya hajat tertentu dan berencana mengundang warga muslim maka urusan penyembelihan kerbau masih meminta orang muslim yang ahli di bidangnya dengan tujuan supaya orang muslim bisa ikut makan karena mereka tahu bahwa orang Islam tidak akan mau makan penyembelihan dari non muslim.³¹ Kadang warga non muslim juga meminta dari desa maka Pak Sunarno (modin) yang bagian menyembelih, kalau pak Sunarno ada halangan baru ia merekomendasikan kepada tokoh setempat.³²

Kedelapan, kerja sama warga Plajan dari berbagai macam agama yang tergambar dalam gotong royong, misalnya ikut kegiatan *sambatan* (gotong royong) membangun rumah, gotong royong saat pelaksanaan acara agustusan dan jumah bersih (setiap hari jumah warga desa bersama-sama kerja bakti membersihkan lingkungan).³³ Termasuk juga *sambatan* membangun tempat ibadah, misalnya masjid atau musolla maka tetangga non muslim juga ikut membantu.³⁴

Kesembilan, pemilihan pengurus organisasi tingkat desa didasarkan pada kualitas calon. Pencalonan ketua dan pengurus di karang taruna tidak didasarkan mayoritas dan minoritas tetapi didasarkan pada visi dan misi calon tanpa memandang agama, suku dan ormas. Dengan demikian biasa terjadi pengurus Karang taruna dapat berbeda agama antara ketua dan anggotanya saat bulan puasa mengadakan buka puasa lintas iman.³⁵ Pemilihan ketua RT atau RW juga bukan berdasarkan tolak ukur banyaknya jumlah atau sentimen agama tertentu tetapi lebih kepada prinsip “siapa yang mau dan mampu” untuk memegang amanat tersebut. Misalnya pernah ada ketua RT yang ditunjuk dari agama Hindu.³⁶

Kesebelas, peran pemuda Anshor dan Muhammadiyah dalam penanganan bencana alam tanpa memandang agama tertentu. Anshor sendiri lebih mengarah pasif, kalau dibutuhkan baru ikut terjun, tidak terlibat aktif disana karena terikat juga dari aturan pimpinannya. Didik mengatakan, “Kalau masalah sosial kita pernah ikut andil dalam bedah rumah, BAGANA (Banser Anshor Serba Guna) atau semacam tim SAR yang bertugas terjun di daerah rawan bencana, tidak hanya di Plajan saja tapi juga meliputi kecamatan Pakis Aji.”³⁷ Sedangkan di Muhammadiyah, pemuda dan bapak-bapak tergabung dalam MDMC (Muhammadiyah *Disaster Managemenet Centre*), sedangkan ibu-ibu tergabung dalam Dapur Umum. Bu Erma sebagai salah satu anggota

³¹ Wawancara Pribadi, Sofwan (11 juni 2022).

³² Wawancara Pribadi, Sunarno, (20 November 2022).

³³ Wawancara Pribadi, Aini, (12 Juni 2022).

³⁴ Wawancara Pribadi, Sofwan, (11 juni 2022).

³⁵ Wawancara Pribadi, Amaluddin, (12 juni 2022).

³⁶ Wawancara Pribadi, Sunarno, (20 November 2022).

³⁷ Wawancara Pribadi, Didik, (20 November 2022).

Dapur Umum mengatakan, “waktu kejadian tanah longsor di desa Jihan Kunir (masuk wilayah Keling) Jepara, ibu-ibu termasuk saya ikut terjun ke sana, jadi pagi siang dan malam kita yang memberi makan. Sedangkan bapak-bapak yang membersihkan tanah longsor. Kegiatan ini dilakukan tanpa memandang agama korban yang mendapatkan musibah”.³⁸

Kedua belas, kerjasama dalam penggalian makam dan bercampurnya makam Bahkan beberapa penggali makam Muslim di Plajan beragama Hindu. Jumlah makam di Plajan ada delapan buah. Terdapat tiga jenis makam di Plajan, makam makam tri tunggal yaitu makam yang dihuni oleh ahli kubur pemeluk dari tiga agama yang berbeda yaitu Hindu, Kristen dan Islam. Makam homogen khusus muslim yang berjumlah empat dan makam heterogen dari beberapa penganut agama berjumlah empat buah.

Belakangan dari tokoh agama Islam menyarankan, “*meski kwi campur, mbokyoho dipisah tempat. Sebetik kanggo Islam, satu kotak kanggo hindu* (meskipun itu campur, sebaiknya dipisah tempatnya. Satu area ini buat Islam, satu kotak buat hindu).” Tapi untuk sekarang belum bisa karena sudah terlanjur campur seperti itu, lantas yang lain mengikutinya karena ada faktor ikatan keluarga. Sebagai contoh simbahnya Islam, sementara anaknya budha maka pemakananya berdekatan (sulit untuk dipisah), padahal kalau dipisah juga tidak apa-apa. kadang orang tuanya Hindu, anaknya Islam juga dikubur berdekatan, meski doanya sesuai dengan doa masing-masing.³⁹

Adapun kerukunan umat seagama di plajan juga terjalin dengan sangat baik misalnya antar umat Islam meskipun untuk menuju ke sana juga melalui proses konsolidasi yang terlilang *alot* (sulit). Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa penduduk Plajan yang beragama Islam terbagi menjadi dua kekuatan besar yaitu ormas Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah (MD). Keduanya berusaha menjaga kerukunan dengan mengamalkan ajaran toleransi dan tergambar dalam beberapa poin sebagai berikut: *Pertama*, jamaah Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama masih terjalin kerukunannya, kedua ormas ini salat di masjid yang sama termasuk saat salat Tarawih dan Jum’at meskipun ditemukan riak-riak ketegangan antar kedua ormas tersebut. Di desa Plajan dulu ada masjid bernama Masjid Baiturrahman yang terletak di RT 30 RW 05 dukuh Boto yang awalnya ini berafiliasi ormas Nahdhatul Ulama tetapi karena regenerasi yang terputus, belakangan masjid tersebut dikelola oleh takmir berafiliasi Muhammadiyah. Pada tahun 2004-2005 saat bulan Ramadhan, warga NU ikut terawih 11 rakaat. Setelah selesai terawih, beberapa orang NU ikut *darusan* (ngaji al-Qur’an) sampai jam 9 malam lalu meneruskan terawih sampai 20 rakaat tapi ini pertama-tama hanya diikuti empat (4) personil saja. Kemudian untuk tahun berikutnya, setelah terawih 11 rakaat usai dan orang-orang bergegas pulang, ada 5-6 warga NU yang langsung

³⁸ Wawancara Pribadi, Erma Fatmawati, (20 November 2022).

³⁹ Afif dan Dimas, FGD Tokoh Pemuda Desa Plajan, (20 November 2022).

meneruskan sampai 20 rakaat tanpa disela *darusan* terlebih dahulu. Di daerah masjid tersebut, NU terbilang minoritas sehingga praktik jamaah terawih yang dilakukan hingga 20 rakaat ini juga tak luput dari beberapa cemoohan dan cacian tapi tidak *digubris* (ditanggapi). Pernah suatu ketika ada yang bilang, “*reti seng ngeke ’i ganjaran piye kok ditambah-tambahi?*” (apakah mengetahui yang memberi pahala sehingga ditambah-tambahi?). Ketika warga MD sedang melaksakan solat witir, beberapa orang NU yang hendak meneruskan rakaat terawihnya ini dalam posisi duduk menanti (tidak ikut salat witir), ada celotetan, “*ngeniku rak ganggu kancane*” (begitu kan malah mengganggu temannya). Sehingga beberapa orang NU tadi pindah ke barisan belakang untuk menghormati yang sedang menunaikan salat witir. Akhirnya pada tahun-tahun berikutnya (sekitar 5 tahunan ke depan) ada yang mengikuti praktik salat terawih 20 rakaat sampai mencapai 40% dari jumlah jamaah yang hadir.

Demikian karena kondisi para jamaah yang masing-masing terdiri dari dua ormas Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama, sehingga para sesepuh dan tokoh agama berembuk untuk kemaslatan bersama. Agus Mas’udi sebagai wakil dari Muhammadiyah membantu pendanaan masjid dan menguulkan. Beliau mengusulkan agar Muazzin dan khotib saat shalat jum’at dilakukan secara bergilir, yang bertugas sebagai muazzin dan khotibnya digilir, Saat jum’at legi dan pon giliran dari pihak NU dan adzannya dua kali, khatib yang ngisi dari orang plajan sendiri, sementara MD mendapat jatah jadwal selain jumah legi dan pon dengan diisi khatib dari daerah luar desa dan adzannya cuma sekali.

Kedua, ketika ada kematian dari warga Nahdiyyin maupun Muhammadiyah juga diundang untuk ikut menghadiri acara doa bersama untuk si mayit dan mereka pun ikut mendatangi undangan tersebut serta doa tahlil bersama. Setelah prosesi doa bersama selesai semua tamu undangan dibawakan makanan atau *berkat mendak telung dino utowo pitung dino* (bertepatan tiga atau tujuh hari). Begitu halnya jika ada acara selamatan janin dalam rahim (*tingkepan*), warga Plajan saling mengundang sesama tetangga. Termasuk urusan gotong royong atau *sambatan* membuat rumah, bersih-bersih lingkungan dan sebagainya⁴⁰

Kerukunan Umat Beragama Berbasis Budaya Lokal.

Budaya merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki oleh sebuah daerah, bangsa Indonesia termasuk kaya akan budaya. Plajan adalah salah satu desa yang kaya dengan budaya lokal warisan agung dari para leluhur. Di antara kelebihan dari budaya lokal yang sudah turun-temurun diwariskan ini mampu menjalin dan merekatkan hubungan sosial di antara warga desa terutama bisa membawa terciptanya kerukunan antar umat beragama.

⁴⁰ Wawancara, Pribadi, Afif, (12 Juni 2022).

Pertama, pemerintah desa membentuk panitia sedekah bumi dari berbagai pemeluk agama. Sedekah bumi atau *manganan* di punden Baleromo yaitu warga desa yang beragama Islam dan umat Hindu pergi ke punden dengan membawa *berkat* (nasi lengkap dengan lauk pauk,⁴¹ Semua orang yang hadir di sana membawa *berkat* tapi syarat atau sesajen (sedekahan) dari umat Hindu, sementara yang berdoa adalah umat Islam dan biasanya hanya orang Islam yang berkepentingan saja yang ikut berdoa di masjid dekat punden, sedangkan yang lain berada di pendopo. Dalam acara ini, juga dilaksanakan penyembelihan kerbau untuk dimasak dan dimakan bersama hidangan *berkat* maupun yang dibawa pulang. Sedangkan dari perangkat desa membawa ayam panggang.⁴² Sebelum *berkat* dan masakan daging yang telah disajikan itu disantap, terlebih dahulu mengadakan acara ritual, yaitu doa bersama yang dihadiri penduduk desa, *tahlilan* (mendoakan arwah yang sudah meninggal) yang diakhiri dengan doa, lalu makan bersama.⁴³ Sedekah bumi ini termasuk ciri khas masyarakat nusantara dalam rangka untuk mensyukuri seorang hamba kepada khalik-nya, termasuk berterima kasih dari hasil bumi yang selama ini mereka dapatkan. Di samping itu sebagai sarana tolak balak dari segala mara bahaya yang setiap saat bisa mengintai siapa saja dan daerah mana saja dengan cara bersedekah dan berdoa bersama-sama agar seluruh bangsa Indonesia termasuk Plajan ini diberi keselamatan, keamanan dan sentosa bahagia.

Kedua, tradisi *ngupati* yaitu selamat untuk hewan ternak biasanya sapi yang dilakukan oleh warga Muslim NU atau umat Hindu. Warga NU biasanya melaksanakan acara selamat di masjid, sedangkan umat Hindu diadakan di rumah masing-masing. Mereka bertawasul dengan prosesi ini semoga hewan yang menjadi peliharaannya bisa diberikan keselamatan oleh Tuhan yang Maha Kuasa.

Ketiga, *kenduri* dilanjutkan memakan penganan apem di Dhulqa'dah (jawa Apit) atau Muharram (Jawa Suro).

Keempat, *selamatan* bulan Suro dilaksanakan oleh warga masyarakat NU dan Hindu mengadakan kenduri memohon perlindungan dari musibah pada saat bulan Muharram.

Kelima, mengundang tetangga dalam acara *kenduren* berupa acara khitanan, tasyakuran menjelang nikahan termasuk setelah membeli motor/mobil juga mengadakan selamatan dan mengundang masyarakat satu RT/*tonggo teparuh*, termasuk tetangga berkeyakinan yang lain yaitu Hindu dan Kristen.

Keenam, warga Pljan yang memiliki hajat mengadakan acara hajatan dengan mengundang warga sekitar. Makanan yang disiapkan di antaranya

⁴¹ Wawancara pribadi, Sunarno, (11 Juni 2022).

⁴² Wawancara pribadi, Purwaningrung, (18 Juni 2022).

⁴³ Wawancara Pribadi, Rusminah, (12 Juni 2022).

adalah pisang kawesto dan Pisang rojo, kepungan ingkung (ayam ingkung), jajan pasar dan bubur merah dan putih.⁴⁴

Ketujuh, selamatan (mendoakan si mayyit) yang melibatkan tetangga baik muslim maupun non muslim sebagai penguundang maupun peserta selamatan. Muslim Plajan yang hadir dalam selamatan kematian tetangganya yang Hindu hanya mengikuti acara, menyaksikan doa menurut keyakinan lain, berdiam saja, menikmati hidangan lalu pulang.⁴⁵

Pemahaman Teks Keagamaan Pemuda di Desa Plajan

Pemahaman Nilai dalam al-Qur'an dan Hadis oleh pemuda Plajan dilandasi oleh nilai-nilai universal seperti menghormati sesama, saling tolong menolong dan menerima pihak lain dan perdamaian. Tokoh pemuda desa Plajan misalnya mengedepankan nilai dalam Q.S. al-Kāfirūn: 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

“*Untukmu agamamu, Untukku agamaku*”.

Menurut para pemuda muslim di desa Plajan, ayat ini memberikan kebebasan bagi masing-masing untuk memeluk agama dan melaksanakan agama sesuai keyakinan. Dengan demikian, ketika berinteraksi dengan pemeluk agama lain, yang harus dilakukan adalah menghormati keyakinan masing-masing. Menghormati keyakinan pemeluk agama lain diwujudkan dengan tidak mengganggu pelaksanaan ibadah masing-masing pemeluk agama dengan demikian kelancaran dan keamanan kegiatan masing-masing pemeluk agama di tempat ibadahnya masing-masing baik di Pura, Gereja dan Masjid menjadi kepentingan bersama. Bahkan tidak hanya toleransi yang bersikap pasif, dalam pelaksanaan sholat Id misalnya yang melibatkan banyak orang, pemeluk agama lain ikut terlibat menjaga keamanan atau parkir. Demikian juga jika menghadapi Natal atau Hari Raya Nyepi, maka pemuda muslim menghormati dengan cara mengucapkan selamat kepada pemeluk agama yang merayakan dan menghormati keyakinan yang dipeluk. Misalnya ketika hari raya Nyepi, kaum muslimin menghormati dengan tidak memperdengarkan suara di ruang publik secara keras.⁴⁶

Meski secara umum, masyarakat tidak mendapatkan sosialisasi atau internalisasi dalam pengajian tafsir tertentu di desa Plajan akan tetapi mereka memahami makna ayat ini sebagai basis cara berelasi dengan pihak lain utamanya pemeluk agama yang berbeda-beda di desa Plajan yaitu menghormati pilihan keyakinan.

⁴⁴ Wawancara pribadi, Rusminah, (12 Juni 2022).

⁴⁵ FGD Tokoh Pemuda Desa Plajan, (20 November 2022).

⁴⁶ FGD Tokoh Pemuda Desa Plajan, (20 November 2022).

Dari basis penerimaan dan menghargai pilihan agama orang lain, selanjutnya muncul sikap sosial untuk memperlakukan tetangga dengan baik sebagaimana dalam Q.S. Al-Nisā': 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا. [النساء: 36]

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”

Ayat ini memerintahkan untuk berbuat baik kepada tetangga baik dekat maupun jauh baik seagama maupun berbeda agama. Dalam tafsir Tahlili Kementerian agama disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw pernah menyontohkan berbuat baik kepada tetangga dengan cara melayat anak tetangganya yang beragama Yahudi. Nabi juga memberikan teladan berbuat baik kepada tetangga dengan cara memberikan hadiah kepada tetangganya yang memeluk keyakinan berbeda.⁴⁷ Dalam beberapa hadis Nabi juga menjelaskan hak tetangga yang berbeda keyakinan. Para Pemuda Muslim di desa Plajan memegang nilai tentang berbuat baik kepada tetangga baik yang seagama maupun yang berlainan keyakinan dalam relasi sosial diantara mereka seperti saling melayat saat kematian, saling berkirim hadiah maupun saling mendatangi undangan. Para pemuda muslim Plajan berkeyakinan bahwa berbuat baik kepada tetangga adalah kebajikan yang diajarkan oleh al-Qur'an dan diteladankan oleh Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, maka hubungan sosial dalam bertetangga menjadi keharusan bagi setiap muslim.

Nilai berbuat baik kepada pemeluk agama lain sebagaimana yang dilakukan oleh pemuda muslim Plajan ini sejalan dengan Q.S. al-Mumtahanah: 8-9.

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (8) إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (9) [الممتحنة: 8, 9]

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil kepada orang – orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-

⁴⁷ Tim Kementerian Agama Republik Indonesia, Tafsir Tahlili tersedia secara online dalam mushaf kemenag RI

orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang Lain) dalam mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka kawan akrab, mereka itulah orang yang zalim”.

Pemuda muslim desa Plajan tidak memiliki hambatan teologis dalam membangun sikap toleransi dan hidup harmoni dengan para pemeluk agama lain. Bahkan mereka berkeyakinan bahwa teologi damai dalam sikap dan perilaku keseharian mereka hidup berdampingan secara harmonis dengan pemeluk agama lain mendapatkan afirmasi dari ajaran islam baik dalam ayat al-Qur’an maupun hadis.

Selaras dengan nilai yang dipegangi oleh pemuda muslim Plajan, Tafsir Tahlili Kementerian Agama RI menyebutkan ayat ini memberikan ketentuan umum dan prinsip Islam dalam menjalin hubungan dengan pemeluk agama lain dalam satu Negara. Kaum muslimin diwajibkan berbuat baik, mengadakan hubungan persaudaraan, tolong menolong dan bantu membantu serta bergaul dengan baik selama mereka bersikap yang sama kepada kaum muslimin yaitu berbuat baik, tidak memusuhi dan berniat menghancurkan kaum muslimin.

Pilihan selalu berbuat baik kepada pihak lain menjadi landasan berfikir dan berperilaku pemuda muslim Plajan. Al-Qur’an memerintahkan agar kaum muslimin berbuat baik kepada pihak lain sebagaimana dalam Q.S. Al-Nahl: 90 berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia juga melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia member pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat”.

Nilai untuk selalu berbuat baik atau kebajikan bagi kaum muslimin, tidak hanya berlaku bagi sesama muslim, tetapi berlaku secara umum. Berbuat kebajikan dalam tafsir Tahlili Kementerian Agama RI, didefinisikan sebagai perbuatan yang melampaui kriteria berbuat adil. Cakupan berlaku kebajikan menghimpun upaya memberikan bantuan apapun yang mampu diberikan, baik materi maupun non materi secara tulus dan ikhlas baik kepada kerabat jauh, dekat atau siapapun. Nilai ini dipraktekkan oleh pemuda muslim Plajan yang memegang nilai untuk berbuat kebajikan kepada sesama manusia meskipun berbeda keyakinan. Core value yang mengajak berbuat kebajikan ini melandasi relasi sosial dalam masyarakat plural dan majemuk di desa Plajan. Termasuk dalam berbuat kebajikan

kepada pihak lain, bergotongroyong dan bekerja sama dalam kebaikan dan upaya damai-harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Kesalingan dalam memperlakukan pihak lain secara baik dan berbuat kebajikan menjadi landasan teologi damai dan kondisi harmoni bagi masyarakat desa Plajan.

SIMPULAN

Praktik baik moderasi beragama di desa Plajan dilatarbelakangi oleh sejumlah hal yaitu sejarah damai, kegotongroyongan, penerimaan atas pihak lain dan berbasis budaya lokal. Praktik moderasi beragama ini didukung oleh pemerintah dan pemuka agama setempat. Nilai-nilai ini mempengaruhi para tokoh pemuda yang berupaya merawat filosofi damai dan gotong royong antar pemeluk agama. Teks keagamaan dipahami oleh para pemuda sebagai pengejawantahan nilai-nilai ke-Tuhanan yang memberikan kebebasan beragama (*lakum dinukum wa liyadin*), penghormatan kepada tetangga dan kerabat serta saling mengasihi sesama. Dengan demikian, pemahaman teks keagamaan diarahkan untuk mendukung fungsi agama sebagai pemersatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhol, Shohiul. "Peran Pemuda Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Pada Umat Beragama Pondok Damai Kota Semarang)." Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Ilmu Budaya UIN Walisongo Semarang, 2016.
- Afifuddin dan Beni Ahmad S. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PustakaSetia, 2012.
- Bruinessen, M. V. *Contemporary Development in Indonesian Islam*. Singapore: ISEAS Publishing, 2018.
- Christover, Deandlles. "Peran Pemuda Lintas Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Kalimantan Timur." *Jurnal Paradigma* Vo. 8, No. 2 (Desember 2019).
- FGD Tokoh Pemuda Plajan, 20 November 2022.
- Fitriyana dan Pipit Aidul. *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya Offset, 1995.
- Ma'arif, S. "Strategi Komunikasi Antar Umat Beragama Dalam Menumbuhkan Ukhuwwah Wathaniyyah di Desa Plajan, Kecamatan Pakis Aji, Kabupaten Jepara". *Jurnal An-Nida*, (2015).
- Mushodiq, M. A. "Teori Identitas dalam Pluralisme dan Toleransi Beragama: Studi di Desa Jrahi, Gunungwungkal, Pati, Jawa Tengah". *Jurnal Fikri Jurnal* (2017).
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2017.

- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: t.p., 2014.
- Palmer, R.E. *Hermeneutics: Interpretation Theory on Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*. Evanston: Northwestern U.P, 1969.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rosyid, M. "Harmoni dan Kehidupan Sosial Beda Agama dan Aliran di Kudus." *Jurnal Addin* Vol. 7. No 1 (2015).
- Saefudin, Ahmad dan Rohman, Fathur. "Teologi Damai Agama Islam, Hindu, dan Kristen di Plajan Pakis Aji Jepara." *Jurnal Al-Qalam* Vol. 25, No. 2 (Desember 2019).
- Sarwono, Sarlito W, dan Eko A. Meinarno. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2008.
- Sirodz, C. "Keharmonisan Hubungan Tiga Agama Islam, Budha, dan Kristen dalam Menciptakan Keberagaman di Desa Jrahi, Kec. Gunungwungkal Kab. Pati." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi agama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Tafsir Tahlili*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2019.
- Wawancara Pribadi, Afif (mantan ketua Anshor), wawancara, 12 Juni 2022 dan 20 November 2022.
- Wawancara Pribadi, Sri Nur Aini, (Ketua Nasyiatul Aisyah), 12 Juni 2022.
- Wawancara Pribadi, Amaluddin, Teguh (Anggota Anshor dan Karang Taruna), wawancara 12 juni 2022.dan 20 November 2022.
- Wawancara Pribadi, Didik (Ketua Anshor), 11 Juni 2022.
- Wawancara Pribadi, Erma Fatmawati, (Anggota Nasyiatul Aisyah), 11 Juni 2022.
- Wawancara Pribadi, Ernia Diyah Ayu Purwaningrum, (Anggota IPPNU), 18 Juni 2022.
- Wawancara Pribadi, Rusminah (Anggota IPPNU),12 Juni 2022.
- Wawancara Pribadi, Edy Sofwan, (Pimpinan Ranting Pemuda Muhammadiyah Plajan), 18 juni 2022.
- Wawancara Pribadi, Edy Sofwan, (Pimpinan Ranting Pemuda Muhammadiyah Plajan), 11 juni 2022.
- Wawancara Pribadi, Sunarno, (Kasi Peyalanan Desa Plajan), 11 Juni 2022.
- Wawancara Pribadi, Sunarno, (Kasi Peyalanan Desa Plajan), 20 Novermber 2022.
- Wawancara Pribadi, Mahrofi Bahrul Ulum (Pemuda Muhammadiyah Plajan), 19 Juni 2021.

Zaazuq, Maḥmūd Ḥamdī, *al-Maqāṣid al-Shari'āt al-Islāmiyyah wa Ḍārurāt al-Tajdīd*. Cairo: Wizārah al-Awqaf Majlis al-A'lā li Shu'ūn al-Islāmiyyah, 2009.